

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan komunitas terkecil dalam lingkungan masyarakat yang memiliki peranan penting dalam kehidupan setiap individu. Di dalam keluargalah, seseorang pertama kali mengalami proses sosialisasi serta belajar mengenai nilai, norma dan tanggung jawab yang menjadi dasar pembentukan kepribadian dan kehidupan sosialnya.¹ Dalam perspektif Kristen, keluarga dipahami sebagai persekutuan hidup yang dibentuk oleh Allah dan setiap anggotanya dipanggil untuk membangun relasi yang dilandasi kasih, kesetiaan, tanggung jawab, serta saling membangun satu sama lain.² Menurut J. L. Ch. Abineno, relasi istri dan suami dalam keluarga juga memiliki posisi yang sangat penting, karena menjadi dasar bagi seluruh kehidupan keluarga. Melalui relasi tersebut berlangsung pembagian tugas dan tanggung jawab, pengelolaan ekonomi keluarga, pengasuhan anak, serta proses pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Oleh karena itu, keharmonisan keluarga sangat ditentukan oleh kualitas kerja sama dan relasi yang dibangun di antara keduanya.³

Salah satu bentuk kerja sama dalam keluarga diwujudkan melalui pembagian tanggung jawab dan fungsi yang dijalankan oleh setiap anggota, untuk menjaga keberlangsungan kehidupan bersama.⁴ Secara umum, pembagian peran istri dan suami dibedakan ke dalam dua ranah, yaitu ranah publik yang berkaitan dengan aktifitas di luar rumah, seperti bekerja, mencari nafkah, berorganisasi dan

¹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2016), 6–8.

² Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling Jilid 2* (Malang: Gandum Mas, 2011), 34.

³ J.L.Ch. Abineno, *Manusia dan Sesamanya di Dalam Dunia* (Jakarta: PK Gunung Mulia, 2003), 72–75.

⁴ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, 24.

berpartisipasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Sementara ranah domestik mencakup berbagai pekerjaan yang berkaitan dengan pengelolaan rumah tangga, seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, mengasuh anak, serta mengatur kebutuhan sehari-hari keluarga.⁵ Namun dalam praktiknya, pembagian peran ini sering kali dikaitkan dengan konstruksi sosial yang cenderung menempatkan laki-laki sebagai pihak yang bertanggung jawab di ranah publik, sedangkan perempuan ditempatkan pada ranah domestik. Menurut Mansour Fakih, pembagian peran tersebut pada dasarnya bukan sesuatu yang bersifat kodrati, melainkan hasil konstruksi sosial dan budaya yang dapat berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat.⁶

Sejalan dengan itu, perubahan tersebut mulai terlihat dalam kehidupan masyarakat masa kini. Perkembangan sosial, ekonomi dan pendidikan, serta meningkatnya tuntutan kebutuhan hidup keluarga, membuat para perempuan tidak lagi hanya berperan dalam ranah domestik, tetapi juga terlibat dalam berbagai aktivitas publik, termasuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Keterlibatan perempuan dalam berbagai bidang tersebut menunjukkan, bahwa perempuan memiliki kemampuan dan kontribusi yang sama pentingnya dalam menopang kehidupan keluarga dan masyarakat. Namun, keterlibatan tersebut tidak selalu diikuti oleh perubahan yang seimbang dalam pembagian tanggung jawab domestik dalam keluarga.⁷ Dalam banyak keluarga, perempuan tetap dipandang sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap pekerjaan domestik

⁵ Ibid., 27–29.

⁶ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 13.

⁷ N. A. Amallina dan P. Handoyo, “Analisis Gender Peran Ganda Istri pada Keluarga Pelaut di Surabaya,” *Jurnal Paradigma (Jurnal Sosiologi Universitas Negeri Surabaya)* Vol. 8, No. 2 (2020): 12.

seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, mengurus kebutuhan keluarga, serta mengasuh anak. Pada saat yang sama, perempuan juga terlibat dalam aktivitas ekonomi untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Kondisi ini menyebabkan perempuan harus menjalankan peran ganda, yaitu tanggung jawab domestik dan peran publik secara bersamaan.⁸

Situasi ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya patriarki yang masih cukup kuat dalam kehidupan masyarakat, di mana laki-laki cenderung diposisikan sebagai pemegang otoritas utama dalam keluarga, sedangkan perempuan lebih dilekatkan pada tugas-tugas domestik.⁹ Oleh karena itu, meskipun berbagai perubahan sosial telah membuka ruang yang lebih luas bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan publik, tetapi nilai-nilai patriarki tertentu masih memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga. Dalam perspektif teologi feminis, kondisi tersebut perlu dikaji secara kritis, karena dapat menyebabkan ketidakadilan bagi kaum perempuan. Teologi feminis menegaskan bahwa perempuan dan laki-laki sama-sama diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), sehingga keduanya memiliki martabat dan nilai yang setara di hadapan Allah. Oleh karena itu, relasi laki-laki dan perempuan dalam keluarga Kristen seharusnya dibangun atas dasar kesetaraan, keadilan, penghormatan, dan kerja sama, bukan dominasi salah satu pihak terhadap pihak lainnya.¹⁰

⁸ Novi T. Kiak dan Noldy Tameno, "Kontribusi Gender di Desa Boti Kabupaten Timor Tengah Selatan," *Jurnal Agrinika: Jurnal Argoteknologi dan Agribisnis* Vol. 6, No. 1 (2022): 55–56, doi:<https://doi.org/10.37637/ja.v6i1.921>.

⁹ Gregorius Neonbasu dan Syahrin, "Budaya Masyarakat NTT dan Citra Peran Perempuan (Sebuah Pendekatan Antropologis)," *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya* Vol. 13, No. 2 (2024): 278–279, doi:10.33772/etnoreflika.v13i2.2532.

¹⁰ Asnat N. Natar, *Perempuan Kristiani Indonesia Berteologi Feminis Dalam Konteks* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 39.

Untuk memahami fenomena ini penulis menggunakan teori kemitraan dari Letty M. Russell sebagai landasan teoretis. Melalui karyanya "*Growth in Partnership*" Russell mengembangkan gagasan tentang kemitraan (*partnership*), sebagai bentuk relasi yang mencerminkan kehendak Allah bagi kehidupan manusia. Menurut Russell, banyak relasi dalam masyarakat dibangun berdasarkan pola hierarkis yang menempatkan sebagian orang pada posisi yang lebih tinggi dan sebagian lainnya pada posisi yang lebih rendah. Pola relasi seperti ini sering kali menghasilkan dominasi, ketergantungan, dan ketidakadilan dalam kehidupan bersama.¹¹ Karena itu, Russell menawarkan konsep kemitraan (*partnership*), sebagai jalan keluar dari pola relasi yang hierarkis tersebut.

Dalam konteks keluarga, konsep kemitraan mengandung pengertian bahwa suami dan istri dipanggil untuk menjalankan kehidupan rumah tangga sebagai rekan yang setara, saling menghargai, dan berbagi tanggung jawab sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan masing-masing. Relasi dalam keluarga tidak dibangun atas dasar dominasi salah satu pihak, melainkan atas dasar kerja sama yang memungkinkan keduanya berkembang secara bersama. Menurut Russell, relasi yang sehat harus dibangun atas prinsip kesetaraan (*equality*), partisipasi (*participation*), mutualitas (*mutuality*), pemberdayaan (*empowerment*), dan pertumbuhan bersama (*growth together*). Prinsip-prinsip tersebut memungkinkan laki-laki dan perempuan hidup sebagai mitra yang saling mendukung, saling memberdayakan, dan bertumbuh bersama dalam kehidupan keluarga maupun komunitas iman.¹² Teori ini menjadi relevan untuk digunakan dalam penelitian ini, karena memberikan kerangka teologis untuk menilai sejauh mana relasi istri dan

¹¹ Letty M. Russell, *Growth in Partnership* (Philadelphia: Westminster Press, 1981), 13–16.

¹² *Ibid.*, 34–35.

suami dalam keluarga Kristen telah berkembang menuju kemitraan yang lebih setara dan saling mendukung.

Realitas tersebut juga terjadi dalam kehidupan anggota Jemaat GMIT Betel Muke, Klasis Amabi Oefeto Timur. Mayoritas jemaat di wilayah ini bekerja sebagai petani ladang, meskipun ada juga yang bekerja sebagai guru, sopir, buruh, peternak dan pelaku usaha kios sembako. Namun pekerjaan di luar sektor pertanian tidak sepenuhnya menghilangkan keterlibatan mereka dalam aktivitas berkebun, karena lahan pertanian adalah salah satu sumber utama untuk memenuhi kebutuhan hidup.¹³ Pekerjaan ini membutuhkan tenaga yang besar, sehingga menyebabkan para istri tidak hanya menjalankan tugas domestik, tetapi turut membantu suami dalam mengolah lahan pertanian. Para istri, baik yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, pelaku usaha kios/sembako, maupun guru, terlibat langsung dalam kegiatan pembersihan kebun, penanaman hingga pemanenan hasil pertanian bersama suami.¹⁴ Namun, keterlibatan para istri dalam pekerjaan produktif tersebut tidak selalu diikuti oleh keterlibatan suami dalam pekerjaan domestik.¹⁵ Sebagian besar pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, mengasuh anak dan mengelola kebutuhan keluarga, tetap dipandang sebagai tanggung jawab utama istri. Para suami umumnya tidak terlibat dalam pekerjaan domestik, karena masih dipengaruhi oleh budaya yang menganggap pekerjaan rumah tangga sebagai tanggung jawab perempuan. Akibatnya, para istri harus memikul beban ganda dalam kehidupan sehari-hari.

¹³ Andriyana Nubatonis, Wawancara oleh penulis, Muke, 15 November 2025.

¹⁴ Simon Taopan, Wawancara oleh penulis, Muke, 11 November 2025.

¹⁵ Dorci Seran-Abanat, Wawancara oleh penulis, Muke, 11 November 2025.

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas keluarga Kristen yang menekankan tentang kemitraan dan realitas kehidupan keluarga yang masih dipengaruhi pola patriarki. Di satu sisi, kontribusi ekonomi dan sosial perempuan dalam keluarga semakin meningkat, tetapi di sisi lain pengakuan terhadap peran, suara dan keterlibatan mereka dalam relasi keluarga belum selalu mengalami perubahan yang signifikan. Keadaan ini memperlihatkan bahwa pertumbuhan peran perempuan belum sepenuhnya diikuti oleh pertumbuhan kemitraan dalam keluarga. Karena itu, masalah ini menjadi penting untuk diteliti, karena relasi istri dan suami merupakan salah satu aspek mendasar dalam kehidupan keluarga Kristen. Ketika pembagian tanggung jawab dalam keluarga berlangsung secara tidak seimbang, maka kondisi tersebut dapat mempengaruhi kualitas relasi keluarga, kesejahteraan anggota keluarga, serta pemahaman mengenai makna kemitraan dalam keluarga Kristen.

Penelitian mengenai peran perempuan, pembagian peran suami dan istri, serta relasi gender dalam keluarga Kristen telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, namun sebagian besar penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada persoalan kesetaraan gender, pembagian kerja domestik dan beban ganda perempuan secara umum. Sementara, penelitian yang secara khusus mengkaji tentang relasi istri dan suami dalam keluarga dengan menggunakan perspektif teologi feminis melalui teori kemitraan dari Letty M. Russell masih belum ditemukan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan teori kemitraan (*partnership*) dari Letty M. Russell, sebagai perspektif teologis untuk menganalisis relasi antara istri dan suami dalam keluarga di Jemaat GMIT Betel

Muke, melalui lima prinsip kemitraan yang ditawarkan oleh Russell. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pembagian peran antara istri dan suami, tetapi juga merefleksikan sejauh mana relasi dalam keluarga Kristen telah mencerminkan kemitraan sebagaimana yang dikehendaki Allah.

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah berjudul **KEMITRAAN ISTRI-SUAMI** dengan sub judul **“Suatu Tinjauan Teologi Feminis Terhadap Relasi Istri dan Suami Dalam Keluarga di Jemaat GMIT Betel Muke, Klasis Amabi Oefeto Timur.”**

B. Rumusan Masalah

Untuk memahami masalah diatas maka penulis merumuskan beberapa pertanyaan penting untuk dilihat bersama sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks Jemaat GMIT Betel Muke, Klasis Amabi Oefeto Timur?
2. Bagaimana relasi istri dan suami dalam keluarga di Jemaat GMIT Betel Muke?
3. Bagaimana refleksi teologi feminis terhadap relasi istri dan suami dalam keluarga di Jemaat GMIT Betel Muke?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konteks Jemaat GMIT Betel Muke, Klasis Amabi Oefeto Timur.

2. Untuk mengetahui relasi istri dan suami dalam keluarga di Jemaat GMIT Betel Muke.
3. Untuk memahami refleksi teologi feminis terhadap relasi istri dan suami dalam keluarga di Jemaat GMIT Betel Muke.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian teologi, khususnya teologi feminis mengenai relasi istri dan suami dalam keluarga Kristen. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti maupun pembaca yang ingin mengkaji isu pembagian peran dalam Keluarga Kristen dari sudut pandang teologis.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan refleksi bagi keluarga-keluarga Kristen, khususnya di Jemaat GMIT Betel Muke dalam membangun relasi istri dan suami yang lebih setara, berdasarkan prinsip-prinsip kemitraan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi gereja dalam merancang, pembinaan keluarga yang mendorong pembagian tanggung jawab secara adil.

E. Metodologi

1. Metode penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengkaji tulisan ini. Metode penelitian

kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang mendalam dan komprehensif untuk memahami dan menjelaskan fenomena dan konteks alamiahnya. Sedangkan pendekatan deskriptif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, gejala ataupun kelompok tertentu untuk menentukan penyebab suatu frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lainnya di dalam masyarakat.¹⁶

a. Penelitian lapangan:

- Lokasi penelitian

Jemaat GMIT Betel Muke, Klasis Amabi Oefeto Timur.

- Populasi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena itu populasi dan sampel adalah sumber data utama dalam penelitian ini.¹⁷ Populasi adalah keseluruhan dari objek yang diteliti, karena itu populasi dalam penelitian ini adalah anggota Jemaat GMIT Betel Muke yang terdiri dari 179 KK.

- Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jika populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka penulis dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Oleh karena itu, sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul

¹⁶ Jacob Daan Engel, *Metodologi Penelitian Sosial dan Teologi Kristen* (Widya Sari, 2005), 20–21.

¹⁷ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), 186.

representatif (mewakili).¹⁸ Dengan demikian, jumlah sample yang diambil oleh penulis adalah sebagai berikut:

- 10 pasangan suami dan istri yang merupakan anggota Jemaat GMIT Betel Muke.
- 1 orang pendeta dan 4 orang majelis jemaat.
- Teknik pengumpulan data:
 - Wawancara, dalam proses ini penulis akan melakukan wawancara terkait topik penelitian bersama para informan yang telah dipilih. Teknik wawancara yang digunakan adalah semi terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara,¹⁹ tetapi dalam diskusi tidak menutup kemungkinan bagi pertanyaan-pertanyaan yang relevan.
 - Observasi adalah sebuah pengamatan sistematis terhadap suatu fenomena yang hendak diteliti.²⁰ Dalam penelitian ini, penulis mengamati dan meneliti konteks jemaat sesuai dengan kebutuhan penelitian.

b. Penelitian kepustakaan

Penulis mencari data dan informasi yang berhubungan dengan masalah yang dikaji, dalam hal ini penulis menggunakan sumber berupa buku-buku referensi, jurnal dan artikel yang bisa membantu sehubungan dengan penelitian ini.

¹⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretif, Interaktif dan Konstruktif* (Bandung: Alfabeta 2017), 53–55.

¹⁹ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018), 18.

²⁰ Tim Dosen STT Jeffray, *Metodologi Penelitian Teologi* (Makassar: STT Jeffray, 2016), 22.

2. Metode penulisan

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis-reflektif, yang merupakan suatu cara untuk mendeskripsikan permasalahan yang ada, menganalisa kenyataan yang terjadi serta membuat refleksi teologis terhadap masalah tersebut.²¹

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang dipakai penulis sebagai berikut:

PENDAHULUAN : Pada bagian pendahuluan penulis menguraikan latar belakang yang membahas secara ringkas gambaran umum permasalahan yang ada pada jemaat, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi dan sistematika penulisan.

BAB I : Pada bagian ini penulis menggambarkan mengenai gambaran umum konteks Jemaat GMIT Betel Muke Klasis Amabi Oefeto Timur.

BAB II : Pada bagian ini penulis akan membahas mengenai teori teologi feminis tentang kemitraan (*partnership*) dari Letty M. Russell, kemudian mengelaborasikannya dengan relasi istri dan suami dalam keluarga di Jemaat GMIT Betel Muke dan menganalisisnya.

²¹ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi* ((Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018), 17–19.

BAB III : Pada bagian ini penulis merefleksikan teks Alkitab tentang kemitraan, kemudian melihat implikasinya bagi Jemaat GMIT Betel Muke.

PENUTUP : Kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA